

RESPON MASYARAKAT TERHADAP PENGELOLAAN HUTAN RAKYAT DI DESA MANTIKOLE

Dina Anggraini¹, Adam Malik², Herman Harujanto²

Jurusan Kehutanan, Fakultas Kehutanan,

Universitas Tadulako Jl. Soekarno-Hatta Km.9 Palu, Sulawesi Tengah 94118

¹Mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Korespondensi: Dinaanggraini1101@gmail.com

² Staf Pengajar Fakultas Kehutanan Universitas Tadulako

Abstract

Community forest is one of the initiatives of the government in order to overcome the fulfillment of the community's needs for timber forest products, adding to the number of forest areas that have been reduced due to natural forests which have suffered a lot of degradation and de-concentration. The benefits that can be obtained from community forest management include fulfillment of timber needs, increased community income and increased productivity of community land. The purpose of this study was to determine the understanding and response of the community towards community forest management carried out by the community of farmer groups in Mantikole Village, West Dolo District, Sigi Regency. This research was conducted for three months from December to February 2019 in Mantikole Village, West Dolo District, Sigi Regency. The number of samples in this study were 30 respondents who were obtained using a random method, the respondents consisted of village officials, community leaders, traditional leaders, youth leaders, community forest farmer groups, and farmers not community forests. The data analysis method used in this study is descriptive analysis. The results of the study show that most of the people (respondents) agree to rakyat forest management. The understanding of the people of Mantikole Village is classified as low in rakyat forest management, but the response of the community is high in rakyat forest management and the community hopes that they can increase economic income through rakyat forest management.

Keywords: Community Response, Forest Management, Community Forest, Community Understanding

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tekanan terhadap hutan alam dari tahun ketahun terus meningkat, tidak jarang di temui pengambilan kayu dari dalam hutan di lakukan dengan tidak memperhatikan faktor ekologis dan aturan yang telah di tetapkan oleh pemerintah, atau yang lebih di kenal dengan istilah *illegal logging*. Penurunan luas dan kualitas hutan tidak hanya berdampak pada penurunannya pasokan kayu ke industri, tapi juga menimbulkan bencana bagi masyarakat yang tinggal di sekitar hutan.

Salah satu alternatif pemecahan masalah terhadap tekanan sumber daya hutan adalah dengan pembangunan hutan rakyat Alviya dkk, (2007). Menurut Departemen Kehutanan (1999), hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang telah dibebani hak

milik artinya hutan tersebut tidak pada tanah negara.

Menurut Sudiana, dkk,(2009). Pengelolaan hutan rakyat pada umumnya dilakukan secara sederhana dan tradisional oleh masyarakat setempat, biasanya ditanami tumbuhan berkayu dan juga tanaman pangan.

Salah satu bukti bahwa pemerintah serius untuk menerapkan pelaksanaan program pengembangan hutan rakyat yaitu dengan adanya peraturan menteri kehutanan Nomor P.26 Tahun 2005 tentang pedoman pemanfaatan hutan tanaman rakyat/hak dilakukan oleh pemegang hak atas tanah yang bersangkutan sesuai dengan fungsinya. Pemanfaatan hutan rakyat/hak dapat berupa pemanfaatan hasil hutan kayu, hasil hutan bukan kayu, dan pemanfaatan jasa lingkungan (Departemen Kehutanan, 2005).

METODE PENELITIAN

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mantikole, Kecamatan Dolo Barat, Kabupaten Sigi, Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Desember sampai bulan Februari 2019.

Bahan dan Alat

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat tulis, kamera dan alat pengolah data. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuisisioner penelitian.

Jenis dan Sumber Data

Data primer

Pengambilan data primer diperoleh melalui pengamatan keadaan lapangan serta hasil kuisisioner dan wawancara langsung di lapangan. Data ini meliputi informasi tentang pengelolaan hutan rakyat.

Data sekunder

Data sekunder diambil dari instansi atau aparat desa terkait, serta hasil kajian pustaka. Data sekunder meliputi gambar umum lokasi(kondisi, demografi, sosial ekonomi, dan budaya masyarakat), serta data-data lainnya yang menunjang penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Observasi Menurut Sugiyono (2015) observasi merupakan kegiatan pemuatan penelitian terhadap suatu objek. Dalam melakukan observasi, peneliti memilih hal-hal yang diamati dan mencatat hal-hal yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik Wawancara Menurut Sugiyono (2010), wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. responden wawancara tersebut terdiri dari aparat desa, tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, kelompok tani hutan rakyat, dan petani bukan hutan rakyat.

Dokumentasi menurut Sugiyono (2015) adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen.

Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (descriptive research), Untuk mengukur

tingkat respon masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat di Desa Mantikole Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi dilakukan indikator dan kriteria yang digunakan untuk menganalisis efektivitas dalam pelaksanaan pengelolaan hutan rakyat. Untuk melakukan penskalaan pada metode ini setiap informan akan diminta untuk memberikan jawaban atas pertanyaan dan pernyataan yang telah dibuat peneliti dalam bentuk kuisisioner dalam kategori jawaban yang telah disediakan pada (Tabel 1) sebagai berikut :

‘Tidak Memahami’ atau ‘tidak setuju’ :(1)

‘Memahami’ atau ‘Setuju’ :(3)

Tabel 1. Distribusi jawaban responden mengenai respon masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat di Desa Mantikole Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.

No	Pertanyaan	Kategori Pemahaman	
		Memahami/ setuju	Tidak Memahami/ tidak setuju
1	Pemahaman masyarakat terhadap perencanaan hutan rakyat		
2	Pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan kegiatan penanaman		
3	Pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan pemeliharaan		
4	Pemahaman masyarakat terhadap pelaksanaan pemanenan		

Dari distribusi jawaban responden pada kuisisioner, maka dapat disimpulkan sejauh mana pemahaman dan respon masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat. Selain itu ditentukan skor atau bobot nilai dari masing-masing jawaban sesuai dengan kategori jawaban yang favourable ataupun non favourable (Tabel 2).

Tabel 2 Nilai Skoring Untuk Setiap Kegiatan Responden

No	Kategori Pemahaman	Skor	Jumlah Skor	Nilai Skor Akhir
1	Tidak Memahami	1	1x30	30
2	Memahami	3	3x30	90

Dengan demikian, maka skor ideal untuk mengetahui berapa besar tingkat pemahaman dan respon masyarakat Desa Mantikole Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi

terhadap pengelolaan hutan rakyat, maka dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Skor ideal Tingkan Pemahaman/Respon

No	Kategori Pemahaman/ Respon	Skor Terhadap Skor Tertinggi (Skor x jumlah respon)	Range Skor
1	Rendah	1x30	30-60
2	Tinggi	3x30	61-91

Dari hasil pengelolaan data menggunakan analisis deskriptif dengan penskalaan 1&5 di atas, maka akan diperoleh suatu kesimpulan akhir yang dapat mendeskripsikan pemahaman dan respon masyarakat terhadap rencana pengelolaan hutan rakyat di Desa Mantikole Kecamatan Dolo Barat Kabupten Sigi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Masyarakat Desa Mantikole Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat

Desa Mantikole merupakan salah satu desa di Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi yang saat ini sedang mengupayakan pengembangan hutan rakyat. Usaha pengembangan ini dimulai pada tahun 2005, Usaha pengembangan ini masih berlanjut sampai sekarang, bahkan semakin lama semakin banyak masyarakat lainnya yang ikut mengembangkan hutan rakyat.

Pengelolaan hutan rakyat yang di lakukan di Desa Mantikole adalah kegiatan getah pinus dengan cara di olah atau di (sadap), kemudian masyarakat Mantikole mengelola getah pinus dengan memanennya setiap seminggu sekali. Masyarakat Mantikole biasanya mendapatkan kurang lebih sekitar 20 kg setiap kali memanen. dari kegiatan perencanaan, organisasi, pelaksanaan

1. Perencanaan

Menurut data yang di peroleh, sebagian besar responden yaitu 20 orang (66%) tidak memahami kegiatan perencanaan. Sehingga dapat di katakan bahwa sebahagian besar responden tidak memahami pentingnya perencanaan

2. Organisasi

Data yang di peroleh sebahagian responden tidak memiliki organisasi . Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesadaran dari individu kelompok terhadap pentingnya kelembagaan. Menurut Mahbub (2007), padahal peran penyuluh dalam hal ini adalah untuk memperkuat kemampuan-kemampuan dan potensi para pemilik hutan rakyat untuk memperbaiki usaha mereka dalam mengelola dan memanfaatkan hutan.

3. Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan pemanenan menurut data yang di peroleh , sebanyak 30 reaponden melakukan pelaksanaan kegiatan pemanenan pada pengetahuan seputar pertanian yang menjadi sumber mata pencaharian , yang di peroleh pengalaman pribadi untuk menanam tanaman kehutanan.

Pemeliharaan Sebahagian responden tidak melekukan pelaksanaan kegiatan pemeliharaan termaksud dalam kategori rendah, karena masyarakat menyadari kegiatan ini penting di dilaksanakan agar tanaman berproduksi dengan optimal. Pemeliharaan perlu adanya pemupukan. Menurut Mulyana dan Asmarahman, (2010). Tujuan dari pemupukan adalah menjaga ketersediaan unsur hara agar selalu tersedia di dalam tanah Pemeliharaan terhadap tanaman selalu direncanakan dengan baik, seperti alat penyiangan yang akan digunakan, bahan pemberantasan hama dan penyakit serta menentukan jenis pupuk yang akan mereka gunakan. Menurut Pramono, (2010). Pemeliharaan perlu dilakukan terhadap tanaman agar tanaman tersebut dapat tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa merusak fungsi kawasan hutan.

Pemanenan Sebahagian masyarakat melekukan pemanenan setelah tanaman sudah siap untuk di panen dan hasil yang sudah di inginkan dari hasil tersebut mencukupi untuk di panen

Pemasaran masyarakat melakukan pemasaran apabila hasil panen sudah mencukupi atau sudah banyak maka masyarakat siap untuk melakukan pemasaran.

Namun disisi lain pengembangan hutan di Desa Mantikole tidak diimbangi dengan pengetahuan masyarakat yang cukup tentang hutan rakyat dan pengelolaan hutan rakyat. Bahkan sebagian besar masyarakat Desa Mantikole belum memahami tentang pengelolaan hutan rakyat itu sendiri.

Berdasarkan data hasil kuisioner yang telah diajukan kepada masyarakat (responden) Desa Mantikole, yang kemudian dilakukan skoring, maka diperoleh hasil yang dapat pada table berikut.

Tabel 4. Tingkat Pemahaman Responden Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat

N o	Kategori Pemahaman	Skor	Jumlah Responden	Nilai Skor Akhir
1	Tidak Memahami	1	28	29
2	Memahami	3	12	36
Jumlah			30	64

Keterangan:Rendah (30-60), tinggi (61-91)

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebahagian besar (28) responden tidak memahami kegiatan pengelolaan hutan rakyat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pemilik hutan rakyat sudah mengetahui namun belum memahami dengan baik tentang perencanaan dan pentingnya perencanan. Perencanaan yang mereka lakukan tidak di dilaksanakan secara tertulis karena perencanaan oleh masing-masing pemilik hingga pemilik hutan rakyat hanya membuat perencanaan berdasarkan informasi kondisi iklim, serta jumlah dana yang mereka miliki. Pemilik hutan rakyat menganggap tanah/lahan mereka sangat subur sehingga tidak perlu melakukan pemeliharaan, begitupun pemupukan masyarakat di Desa Mantikole sebahagian ada yang belum melakukan pemupukan. Kelompok pemilik hutan rakyat tidak melakukan organisasi Hal ini menunjukan bahwa tidak ada kesadaran dari individu kelompok terhadap pentinngnya kelembagaan.Karena pengetahuan masyarakat mengenai pengelolaan hutan rakyat masih rendah karena kurangnya informasi dan sosialisasi berhubungan dengan pengelolaan hutan rakyat, oleh sebab itu, masih banyak masyarakat yang belum memahami hutan rakyat dan pengelolaannya.

Adapun faktor lain mempengaruhi tingkat pemahaman masyarakat

1. Tingkat pendidikan yang terbatas

Menurut Storys, (2000), Pendidikan dapat di peroleh dari dua sumber, yaitu pendidikan formal dan non formal. Tingkat pendidikan Seseorang, pada umumnya akan mempengaruhi tingkat pemikiran seseorang. Tingkat pendidikan masyarakat petani di Desa Mantikole masih sangat terbatas. Demikian halnya denagan tingkat pendidikan responden, yang dapat di lihat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Pendidikan Responden

N o	Jenjang Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1	SMA	5	16,66
2	SMP	5	16,66
3	Sekolah Dasar	9	40
4	Tidak Sekolah	13	30
Jumlah		30	100

Sebagian besar para petani hanya mengenyam pendidikan sampai sekolah dasar saja, bahkan terdapat lebih banyak petani yang tidak pernah mengenyam pendidikan, sehingga mereka tidak dapat membaca dan menulis. Oleh sebab itu pengetahuan mereka hanya berorientasi pada pengetahuan seputar pertanian yang menjadi sumber mata pencarian, yang diperoleh dengan pengalaman pribadi.

Kajian yang di lakukan Wiendoryanti (2008), menjelaskan bahwa tingkat pendidikan merupakan salah satu item yang turut mempengaruhi seseorang untuk berperan serta dalam berbagai bentuk kegiatan.

2. Kurangnya informasi

Letak desa mantikole yang tergolong jauh, baik dari ibukota. Menyebabkan masyarakat desa mantikole sedikit terlambat dalam memperoleh atau mengaskes informasi-informasi terbaru, khususnya informasi yang di peroleh masyarakat mengenai pengelolaan dan rencana pengelolaan hutan rakyat sangat terbatas, sehinggah dapat menyebabkan banyak masyarakat yang tidak memahaminya. Menurut Abdul Kadir , (2003), Informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan

bermanfaat bagi pengambilan keputusan saat ini atau saat mendatang.

Di dalam peraturan menteri kehutanan nomor P.26 Tahun 2005 pasal 4 ayat (1), (2), dan (3) dijadikan bahwa, hutan hak yang berada di kawasan lindung yang berfungsi konservasi, di tunjukan sebagai hutan hak yang berfungsi konservasi. Hutan hak yang berada di kawasan budidaya di tunjukan sebagai hutan hak yang berfungsi produksi.

3. Kurangnya sosialisasi dan pelatihan

Salah satu faktor yang menyebabkan minimnya informasi yang diperoleh masyarakat Desa Mantikole mengenai hutan rakyat dan pengelolaannya yaitu kurang sosialisasi (penyuluhan) dan pelatihan berkaitan dengan pengelolaan hutan rakyat.

Masyarakat dalam hal ini adalah responden Desa Mantikole mengaku bahwa, desa mereka sangat jarang di datangi oleh para petugas dan instansi-instansi terkait yang memberikan sosialisasi dan pelatihan untuk dapat membantu mereka mengakses dan memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai pengelolaan hutan rakyat. Sehingga menyebabkan banyaknya masyarakat petani Desa Mantikole yang tidak memahami pengelolaan hutan rakyat.

Respon Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat di Desa Mantikole Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi

Pemahaman masyarakat Desa Mantikole tergolong rendah terhadap kegiatan pengelolaan hutan rakyat, namun keberadaan hutan rakyat di Desa Mantikole selama ini merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan atas dasar kesadaran akan pentingnya arti hutan bagi kehidupan mereka, dan sebagai tabungan masa depan dalam bentuk tanaman kayu (hutan rakyat). Bagi mereka yang telah lama mengembangkan hutan rakyat (sejak tahun 2005) beranggapan bahwa dengan adanya tanaman kehutanan di lahannya maka dapat meningkatkan penghasilan rumah tangga petani sertadapat menjadikannya warisan bagi generasi yang akan datang.

Pengelolaan hutan rakyat di Desa Mantikole selama ini merupakan inisiatif masyarakat tanpa adanya campur tangan ataupun bantuan dari pemerintah. Dengan kata lain, pengembangan hutan rakyat yang di

lakukan oleh sebagian masyarakat selama ini merupakan bentuk hutan rakyat mandiri.

Terkait tingkat respon responden terhadap pengelolaan hutan rakyat maka secara keseluruhan, berada pada tingkat respon tinggi (73). Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, masyarakat bersikap faforable terhadap pengelolaan hutan rakyat di Desa Mantikole.

Tabel 6. Respon Masyarakat Terhadap Pengelolaan Hutan Rakyat Di Desa Mantikole.

N o	Kategori Pemahaman	Sk or	Jumlah Responden	Nilai Skor Akhir
1	Tidak Memahami	1	7	7
2	Memahami	3	22	66
Jumlah			30	73

Keterangan:Rendah (30-60)Tinggi : (60-91)

Tabel 6. Menunjukan bahwa, respon masyarakat terhadap pengelolaan hutan rakyat tergolong tinggi. Masyarakat Desa Mantikole sangat setuju adanya pengelolaan hutan rakyat karena masyarakat beranggapan bahwa adanya pengelolaan hutan rakyat akan membuat kegiatan pengelolaan hutan rakyat lebih terarah, lebih mudah memperoleh bibit ,dan dapat meningkatkan pemanfaatan lahan.

Dari wawancara mendalam yang telah di lakukan, maka dapat di indentifikasi bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan besarnya respon masyarakat Desa Mantikole terhadap pengelolaan hutan rakyat. Yaitu sebagai berikut:

1. Lebih mudah memperoleh bibit unggul
2. Kegiatan pengelolaan hutan rakyat lebih terarah
3. Kegiatan pengelolaan hutan rakyat dapat meningkatkan pemanfaatan lahan

Meskipun respon masyarakat Desa Mantikole baik terhadap pengelolaan hutan rakyat, namun terdapat beberapa orang menyatakan tidak setujunya terhadap pengelolaan hutan rakyat. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat beberapa pertimbangan yang di kemukaan oleh respon sehingga tidak menyetujui rencana pengelolaan hutan rakyat. Adanya pertimbangan-pertimbangan tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Masyarakat berfikir akan berbagi hasil dengan pemerintah atas hasil dari hutan rakyat
2. Masyarakat berfikir jika ikut mengelola hutan rakyat, hasil yang di peroleh dari perkebunan akan berkurang, sementara itu hasil kayu dari hutan rakyat akan dapat di nikmati dalam waktu yang lama sehingga berpotensi untuk mengurangi pendapatan rumah tangga petani untuk jangka pendek.

Berdasarkan pertimbangan yang di kemukakan oleh responden di atas, dapat di simpulkan bahwa mereka yang tidak menyetujui pengelolaan hutan rakyat dapat di katakan sebagai masyarakat yang masih berfikiran sempit dan kurang terbuka dengan hal-hal yang baru akan masuk dalam komunitas mereka. Sehingga sikap tersebut dapat berdampak pada lambannya perkembangan dalam bidang kehutanan bagi masyarakat Desa Mantikole Kecamatan Dolo Barat Kabupaten Sigi.

KESIMPULAN

Dari hasil yang di peroleh dari respon masyarakat terhadap hutan rakyat di Desa Mantikole dapat di simpulkan :

Sebagian besar masyarakat (responden) setuju terhadap pengelolaan hutan rakyat. Pemahaman masyarakat Desa Mantikole tergolong rendah dalam pengelolaan hutan rakyat, namun respon masyarakat tergolong tinggi terhadap pengelolaan hutan rakyat dan masyarakat berharap mereka bisa meningkatkan penghasilan ekonomi melalui pengelolaan hutan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir. 2014. Pengenalan Sistem Informasi Edisi Revisi. Andi. Yogyakarta
- Alviya, I., N. Sakuntaladewi dan I. Hakim. 2007. *Pengembangan Sistem Pengelolaan Hutan Rakyat di Kabupaten Pandeglang. Jurnal Pusat Penelitian Sosial Ekonomi dan Kebijakan Kehutanan.* Vol. 7 No. 1, Maret 2007. 45 – 58 p.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: suatu pendekatan praktik.* Rineka Cipta, Jakarta.
- Departemen Kehutanan, 2005. *Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P. 26/Menhut-II/2005 Tentang Pedoman Pemanfaatan Hutan Hak Departemen Kehutanan, Jakarta.*
- Departemen Kehutanan. 1999. *Undang-undang No.41 tahun 1999 tentang Kehutanan.Salinan Kepala Biro Hukum dan Organisasi.* Dephutbun. Jakarta. 62 p.
- Mahbub, M, A, S. 2007. *Penyuluhan Kehutanan Partisipatif. Jurnal Hutan dan Masyarakat.*Vol. 2 No. 3. 313 - 318 p.
- Mulyana, D dan Asmarahman, C. 2010. *7 Jenis Kayu Penghasil Rupiah.* Buku. PT. AgroMedia Pustaka. Jakarta. 134 p.
- Pramono,A. 2010. *Pengelolaan Hutan Jati Rakyat Panduan Lapangan Untuk Petani.* CIFOR (Center for International Forestry Research). Bogor.
- Simon, 1993. *Metode Inventore Hutan.* Aditya Media. Yogyakarta
- Sogiyono, 2015, *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods).* Bandung Alfabeta
- Storys, 2000. *Diagnostic and statistical manual of mental di sorders (4rd Revision-ed)* washington, D.C.
- Sudiana, E., Hanani, N., Yanuwiadi, B., Soemarno. 2009. *Pengelolaan Hutan Rakyat Berkelanjutan di Kabupaten Ciamis. Jurnal Agritek.* Vol. 17 No. 3, Mei 2009. 543 –555 p.
- Wiendoryanti, 2008. *Pendidikan berperan serta dalam berbagai kegiatan.* Surabaya.